

PENDAMPINGAN GURU SEKOLAH DASAR MELALUI PROGRAM 5T + 1 A UNTUK MENINGKATKAN ANGKA LITERASI SISWA SEKOLAH DASAR

Ronald Fransyaigu¹, Asnawi², Bunga Mulyahati³

*Pendidikan Guru Sekolah Dasar universitas Samudra
Jln.Meurandeh, Langsa Lama, Kota Langsa*

ronaldfransyaigu.unsam@gmail.com

Abstrak— Kompetensi literasi dasar (menyimak-berbicara, membaca-menulis, berhitung-memperhitungkan, dan mengamati- menggambar) sudah selayaknya ditanamkan sejak pendidikan dasar, lalu dilanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi agar peserta didik dapat meningkatkan kemampuan untuk mengakses informasi dan pengetahuan. Selain itu, peserta didik mampu membedakan informasi yang bermanfaat dan tidak bermanfaat. Hal itu karena literasi mengarahkan seseorang pada kemampuan memahami pesan yang diwujudkan dalam berbagai bentuk teks (lisan, tulis, visual). Metode kegiatan ini berupa pendampingan pemahaman dan keterampilan peningkatan literasi kepada para guru SD di Kota Langsa. Setelah diberi pendampingan, selanjutnya mereka didampingi dan dibimbing untuk menerapkan program 5T + 1A dalam rangka meningkatkan literasi anak sekolah SD. Dari hasil pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat ini, terlihat program 5T + 1A bisa dijadikan salah satu program yang membantu guru dalam meningkatkan angka literasi siswa sekolah dasar apabila program tersebut dilakukan secara berkesinambungan. Peningkatan angka literasi yang diharapkan dalam pengabdian ini terukur dari meningkatnya ketrampilan yang mendukung literasi meliputi menyimak, berbicara, membaca dan menulis yang cukup signifikan.

Kata kunci— Literasi, Program 5t+1A, Pendampingan Guru, Angka Literasi Siswa SD..

Abstract- *Competence basic literacy (listening-speaking, reading-writing, calculating, calculating, and observing) should be embedded since primary education, then continued in higher education so that learners can improve their ability to access information and knowledge. In addition, students are able to distinguish useful information and not useful. That's because literacy leads one to the ability to understand the message embodied in various forms of text (oral, written, visual). Methods of this activity in the form of mentoring understanding and skills to increase literacy to elementary school teachers in the city Langsa. After being given assistance, they are then assisted and mentored to implement the 5T + 1A program in order to increase the literacy of elementary school children. From the results of the implementation of community service, 5T + 1A program can be seen as one of the programs that assist teachers in increasing the literacy rate of elementary school students if the program is done continuously. The expected increase in literacy figures in this service is measured by the increasing skills that support literacy including listening, speaking, reading and writing significantly.*

Keywords— Literacy, 5t + 1A Program, Teacher Assistance, Literacy Elementary Student Elemen

I. PENDAHULUAN

Gerakan literasi Sekolah yang digagas dan dikembangkan Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah merupakan salah satu alasan yang mendasari program pengabdian kepada masyarakat ini dipandang sangat penting untuk dilaksanakan. Data penelitian dalam *Progress International Reading Literacy Study* (PIRLS) tahun 2011 menunjukkan bahwa kemampuan siswa Indonesia dalam memahami bacaan berada dibawah rata-rata internasional. Melalui penguatan kompetensi literasi, terutama literasi dasar, peserta didik diharapkan dapat memanfaatkan akses lebih luas pada pengetahuan agar rendahnya peringkat kompetensi tersebut dapat diperbaiki.

Kompetensi literasi dasar (menyimak- berbicara, membaca-menulis, berhitung- memperhitungkan, dan mengamati-menggambar) sudah selayaknya ditanamkan sejak pendidikan dasar, lalu dilanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih

tinggi agar peserta didik dapat meningkatkan kemampuan untuk mengakses informasi dan pengetahuan. Selain itu, peserta didik mampu membedakan informasi yang bermanfaat dan tidak bermanfaat. Hal itu karena literasi mengarahkan seseorang pada kemampuan memahami pesan yang diwujudkan dalam berbagai bentuk teks (lisan, tulis, visual).

Proses belajar mengajar di dalam kelas membutuhkan pengetahuan dan keterampilan guru yang bisa menjadikan siswanya kritis, kreatif, dan aktif. Seorang guru yang baru mengajar beberapa tahun atau pun seorang guru yang sudah berpengalaman, bekerja keras untuk menjadi seorang pendidik sejati. Pesatnya perubahan ilmu pengetahuan, termasuk ilmu pendidikan telah mengubah paradigma para pengajar di sekolah tentang bagaimana mengajar di dalam kelas dengan melibatkan keaktifan dan kreativitas siswanya. Pembelajaran di sekolah dasar merupakan kegiatan yang cukup menantang bagi guru. Selain keterampilan bagaimana mengelola kelas, guru diharapkan menguasai materi yang akan

diajarkannya. Literasi di sekolah dasar merupakan dasar bagi keterampilan literasi di kelas selanjutnya. Pentingnya literasi bukan hanya dilihat dari keterampilannya saja, namun yang paling penting adalah bagaimana sikap siswa terhadap literasi dan sejauh mana motivasi mereka dalam berpartisipasi aktif di kegiatan literasi.

Keterampilan literasi yang meliputi menyimak, berbicara, membaca dan menulis merupakan fondasi atau dasar penentu keberhasilan kegiatan belajar siswa. Sebagai keterampilan yang mendasari keterampilan lainnya, pembelajaran literasi perlu mendapat perhatian serius dari para guru. Dalam melaksanakan pembelajaran literasi ini, guru harus memperhatikan kebutuhan, minat, latar belakang, serta usia siswa.

Mengingat pentingnya pembelajaran literasi bagi siswa sekolah dasar, maka guru sekolah dasar dalam program pengabdian ini perlu diberikan pelatihan dan pendampingan tentang pemahaman serta pengalokasian kegiatan 5T + 1A. Ruang lingkup 5T + 1A, yaitu:

- a. *time* (waktu yang tepat, kapan, dan berapa lama) pembelajaran literasi diberikan),
- b. *task* (tugas apa saja yang sesuai dengan kebutuhan, minat, latar belakang dan usia siswa,
- c. *text* (pemilihan teks),
- d. *Teaching strategy* (strategi yang digunakan dalam pembelajaran literasi yang efektif),
- e. *Talk* (pembelajaran keterampilan berbahasa lisan), dan
- (6) *assesment* (jenis penilaian yang sesuai dengan kebutuhan siswa.

II. METODE PELAKSANAAN

Metode Kegiatan ini berupa pendampingan pemahaman dan keterampilan peningkatan literasi melalui program 5T + 1A kepada para guru SD di Kota Langsa. Setelah diberi pendampingan, selanjutnya mereka dibimbing untuk menerapkan hasil pelatihan dalam rangka meningkatkan literasi anak sekolah SD

Kegiatan pendampingan ini dilakukan di ruang pertemuan dan ruang kelas SDN 5 Langsa.

Tabel 1. Metode pelaksanaan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat

No	Aktivitas	Metode
1	Memperkuat kemitraan untuk kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan mitra untuk berbagi peran dan t	<i>Focus Group Discusssion</i> 2 hari
2	Pengkajian prinsip-prinsip program 5T + 1A dalam peningkatan literasi anak SD	Pendampingan Guru 4 kali
3	Pendampingan pembinaan prinsip-prinsip program 5T + 1A dalam peningkatan literasi	Pendampingan Guru dan

4	Evaluasi kegiatan	<i>Focus Group Discusssio</i>
---	-------------------	-------------------------------

Sementara itu, partisipasi mitra dalam pelaksanaan program ini ditunjukkan oleh peran dan tanggungjawab berikut :

Tabel 2. Pembagian peran dan tanggungjawab mitra kerjasama

No	Aktivitas	Metode
1	Memperkuat kemitraan untuk kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan mitra untuk berbagi peran dan	<i>Focus Group Discusssion</i> 2 hari
2	Pengkajian prinsip-prinsip program 5T + 1A dalam peningkatan literasi anak SD	Pendampingan Guru 4 kali
3	Pendampingan pembinaan prinsip-prinsip program 5T + 1A dalam peningkatan literasi anak SD	Pendampingan Guru dan Siswa 8 kali
4	Evaluasi kegiatan	<i>Focus Group Discusssion</i> 2 hari

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penentuan waktu pembelajaran literasi yang efektif perlu mendapat perhatian khusus sehingga tujuan pembelajaran literasi dapat tercapai. Penentuan waktu ini meliputi kapan, setiap hari apa, jam berapa, dan berapa lama (waktu yang dibutuhkan) dalam pelaksanaan pembelajaran literasi. Sehingga pada tahapan pertama dalam program ini kami menawarkan kegiatan dengan penentuan waktu yang diatur dalam program pembiasaan membaca. Berikut kegiatan yang dilaksanakan dalam tahapan ini.

Tabel 3. Rancangan pembagian waktu

Kegiatan	Alokasi waktu	Total waktu
Membaca Senyap (menerapkan membaca pemahaman)	15 menit 07.00 – 07.15 Rabu dan Jumat	30 menit
Menulis <i>diary</i>	15 menit 07.30 – 07.45 Senin	15 menit
<i>Circle time</i>	5 menit 11.55 – 12.00 Selasa – Sabtu	25 menit
Membaca terbimbing/ membaca bersama	15 menit 07.00 – 07.15 Kamis	15 menit

Berdasarkan tabel kegiatan diatas dapat dikemukakan beberapa hal penting. Hal penting pertama adalah pembelajaran literasi harus dilaksanakan setiap hari secara berkesinambungan. Hal ini perlu dilakukan dengan harapan terbentuknya kebiasaan literasi pada diri siswa. Hal kedua adalah kegiatan pembiasaan literasi dapat dilakukan dalam waktu relatif singkat namun berkesinambungan. Program *circle time* misalnya, waktu pelaksanaannya cukup 5 sampai 10 menit namun dilakukan secara konsisten setiap hari. Singkatnya waktu pelaksanaan kegiatan ini sejalan dengan karakteristik anak sekolah dasar yang rentang konsentrasinya terbatas saat menyimak temannya berbicara

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

1) Time

Penentuan waktu pembelajaran literasi yang efektif perlu mendapat perhatian khusus sehingga tujuan pembelajaran literasi dapat tercapai. Penentuan waktu ini meliputi kapan, setiap hari apa, jam berapa, dan berapa lama (waktu yang dibutuhkan) dalam pelaksanaan pembelajaran literasi. Sehingga pada tahapan pertama dalam program ini kami menawarkan kegiatan dengan penentuan waktu yang diatur dalam program pembiasaan membaca. Berikut kegiatan yang dilaksanakan dalam tahapan ini.

Tabel 3. Rancangan pembagian waktu

Kegiatan	Alokasi waktu	Total waktu per Minggu
Membaca Senyap (menerapkan membaca pemahaman)	15 menit 07.00 – 07.15 Rabu dan Jumat	30 menit
Menulis <i>diary</i>	15 menit 07.30 – 07.45 Senin	15 menit
<i>Circle time</i>	5 menit 11.55 – 12.00 Selasa – Sabtu	25 menit
Membaca terbimbing/ membaca bersama	15 menit 07.00 – 07.15 Kamis	15 menit

Berdasarkan tabel kegiatan diatas dapat dikemukakan beberapa hal penting. Hal penting pertama adalah pembelajaran literasi harus dilaksanakan setiap hari secara berkesinambungan. Hal ini perlu dilakukan dengan harapan terbentuknya kebiasaan literasi pada diri siswa.

Hal kedua adalah kegiatan pembiasaan literasi dapat dilakukan dalam waktu relatif singkat namun berkesinambungan. Program *circle time* misalnya, waktu pelaksanaannya cukup 5 sampai 10 menit namun dilakukan secara konsisten setiap hari. Singkatnya waktu pelaksanaan kegiatan ini sejalan dengan

karakteristik anak sekolah dasar yang rentang konsentrasinya terbatas saat menyimak temannya berbicara

Kegiatan menulis *diary* pun tidak perlu dilakukan dalam rentang waktu yang relative lama. Yang terpenting adalah bahwa siswa memiliki jadwal yang konsisten untuk menulis *diary*.

Kegiatan menulis *diary* pun tidak perlu dilakukan dalam rentang waktu yang relative lama. Yang terpenting adalah bahwa siswa memiliki jadwal yang konsisten untuk menulis *diary*.

Hal ketiga yang harus diperhatikan adalah bahwa saat merencanakan satu kegiatan literasi dengan kegiatan literasi lain perlu memperhatikan lamanya pelaksanaan. Oleh sebab itu, pembuatan jadwal kegiatan literasi perlu dilakukan secara cermat sehingga tidak terjadi dua kegiatan literasi yang membutuhkan waktu yang sangat lama. Apabila dalam satu hari terdiri dari beberapa kegiatan literasi, guru perlu juga memperhatikan variasi kegiatan dan variasi tujuan pencapaian keterampilan. Misalnya, dalam satu hari satu kelas memiliki kegiatan membaca senyap dan *circle time*. Kegiatan pertama dilakukan untuk meningkatkan keterampilan dan minat membaca sedangkan kegiatan ke dua bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berbicara dan menyimak. Pemilihan waktu untuk melaksanakan suatu kegiatan di pagi hari atau siang hari harus menjadi pemikiran guru.

Hal terakhir yang harus perhatikan adalah konsistensi pelaksanaan program. Hal ini berarti program literasi yang telah ditetapkan serta jadwal yang telah disepakati harus dilaksanakan oleh seluruh warga sekolah dengan penuh tanggung jawab. Dalam konteks ini, konsistensi tidak berarti kegiatan bersifat kaku melainkan kegiatan harus tetap harus bersifat fleksibel dan mudah diterapkan dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari di sekolah. Harapan setelah kegiatan pengabdian ini adalah kegiatan ini bisa dilaksanakan meskipun tanpa pendampingan.

2) Task

Tugas adalah jenis pekerjaan/aktivitas otentik yang harus dilakukan siswa selama mengikuti pembelajaran literasi. Tugas literasi menuntut unjuk kerja atau produk yang dihasilkan siswa selama dan setelah pembelajaran literasi dilaksanakan. Pemberian tugas yang tepat kepada siswa diyakini akan membantu siswa memiliki pengalaman dan keterampilan literasi sesuai tujuan yang diharapkan. Oleh sebab itu, tugas yang diberikan kepada siswa hendaknya bervariasi. Variasi tugas dimaksudkan untuk melayani perbedaan individu. Perbedaan individu siswa selanjutnya menjadi dasar penentuan bobot, jenis, dan produk tugas yang harus dihasilkan.

Perbedaan individu yang dapat dijadikan landasan bagi penganekaragaman tugas antara lain kemampuan siswa, motivasi siswa, dan gaya belajar siswa. Berdasarkan kemampuan siswa, guru harus mampu menentukan jenis tugas yang tepat. Siswa yang memiliki tingkat kemampuan membaca dan menulis permulaan ataupun tingkat kemampuan peralihan diberikan tugas literasi yang berbeda dengan siswa yang telah mencapai tingkat berkembang ataupun tingkat mandiri.

Oleh karena itu dalam tahapan kedua program ini guru dituntut memberikan tugas sesuai dengan perbedaan siswa terutama dalam jenis kemampuannya. Proses pendampingan dilakukan untuk membantu memberikan pelayanan kepada siswa sesuai karakteristiknya sehingga menghasilkan tugas yang bervariasi.

Selain variasi tugas yang diberikan, hal yang perlu diperhatikan guru adalah bahwa setiap tugas yang diberikan harus disertai bimbingan dan arahan. Pada salah satu karya siswa yang kami perhatikan, terlihat tulisan siswa yang cukup rapi. Untuk menghasilkan tulisan tersebut, guru membimbing siswa untuk menentukan topik yang akan dijadikan bahan tulisan. Kemudian siswa dibimbing untuk dapat menghasilkan karya yang rapi. Teknik yang dapat digunakan oleh siswa adalah menggunakan kertas bergaris sebagai alas kertas polos sehingga pola garis kertas alas dapat digunakan sebagai pola menulis pada kertas polos. Melalui teknik ini tulisan siswa akan terpola cetak dengan baik dan rapi.

3) Teks

Dalam pemilihan teks, ada beberapa hal yang harus diperhatikan oleh seorang guru. Teks yang diajarkan kepada siswa hendaknya disesuaikan dengan kebutuhan, minat, usia, latar belakang, lingkungan belajar, dan budaya siswa. Hal ini perlu dilakukan sejalan dengan kenyataan bahwa isi teks cerita yang diberikan oleh guru tidak sekedar memberi manfaat emotif tetapi membantu pertumbuhan siswa dalam berbagai aspek. Dalam pemilihan teks, ada beberapa karakteristik teks yang harus diperhatikan. Beberapa kriteria yang dijadikan bahan pertimbangan dalam menentukan teks tersebut meliputi

1. Bahasa mencakup aspek kosakata, organisasi teks, gaya bahasa, dan perkiraan isi teks,
2. format teks mencakup aspek kaidah tata-cetak (*print*) dan ilustrasi, dan
3. konten dan konsep mencakup aspek keakraban isi dan genre
4. teks (Fountas & Pinnell, 2008; USAID, 2014; dan Hadaway & Young, 2010)

Dari jenis karakteristik pemilihan teks tersebut, itu dijadikan arahan dalam penggunaan teks yang dipergunakan dalam kegiatan dalam tahap ketiga dalam proses ini.

4) Teaching Strategy (Strategi Pembelajaran)

Strategi pembelajaran atau *teaching strategy* dalam pembelajaran literasi hendaknya bervariasi agar tercipta pembelajaran literasi yang efektif. Strategi yang dapat digunakan dapat beraneka ragam. Secara umum strategi tersebut dapat bersifat mengintegrasikan empat keterampilan literasi ataupun strategi yang sifatnya berfokus pada satu keterampilan literasi tertentu. Beberapa strategi tersebut diuraikan sebagai berikut.

Strategi Terintegrasi

Strategi ini mengintegrasikan beberapa keterampilan literasi dengan arahan dan bimbingan guru. Beberapa strategi yang tergolong memadukan beberapa keterampilan literasi antara lain sebagai berikut.

Literature Circles

Literature circles merupakan strategi pembelajaran literatur yang dilandasi konsep belajar sambil bekerja. Strategi ini menekankan aktivitas otentik siswa dalam mempelajari karya atau teks sastra melalui berbagai kegiatan literasi baik membaca, menulis, menyimak, maupun berbicara. **Literacy**

Work Stations

Literacy Work Stations merupakan strategi pembelajaran literasi yang dilaksanakan dengan memanfaatkan area di dalam kelas. Strategi ini memberi kesempatan kepada siswa untuk bekerja secara individu ataupun berkelompok. Diller (2003: 2) menyatakan bahwa *literacy work stations* merupakan tempat dilaksanakannya berbagai kegiatan yang bertujuan untuk memperkuat dan atau memperkaya hasil belajar yang diperoleh siswa. Selama berkegiatan di *literacy work stations* siswa berlatih membaca, menulis, menyimak, dan berbicara menggunakan berbagai media literasi yang tersedia.

5) Talk (Kegiatan yang Mengembangkan Keterampilan Berbahasa Lisan)

Keterampilan berbahasa lisan terdiri dari keterampilan menyimak dan berbicara. Pembelajaran keterampilan berbahasa lisan *mengajak* siswa berlatih memahami dan menggunakan bahasa lisan secara baik dan komunikatif. Untuk mencapai tujuan ini, guru harus didorong untuk merancang dan melaksanakan kegiatan pembelajaran menyimak dan berbicara yang bervariasi sehingga pengalaman belajar bermakna bagi siswa.

Dalam mengembangkan keterampilan berbicara dan menyimak, guru dapat menggunakan berbagai kegiatan pembelajaran yang tepat. Salah satu kegiatan yang dapat digunakan untuk mengembangkan keterampilan berbicara dan menyimak adalah kegiatan *circle time*. *Circle time* merupakan salah satu kegiatan literasi yang bertujuan untuk melatih keterampilan berbahasa lisan siswa. Dalam kegiatan *circle time*, siswa dilatih menceritakan benda yang dibawanya dengan kalimat sendiri secara detail.

Kegiatan ini sangat penting untuk dilaksanakan dalam rangka proses peningkatan angka kiterasi, dikarenakan dalam tahap ini siswa tidak hanya sekedar dilatih berbicara tapi dalam tahapan ini siswa dilatih memahami tutur bahasa lisan dan menggunakan bahasa lisannya itu secara efektif

6) Asesmen (Penilaian Pembelajaran Literasi)

Penilaian merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kegiatan pembelajaran. Penilaian berperan untuk memberikan informasi tentang ada tidaknya perubahan positif yang terjadi pada siswa dan seberapa besar perubahan tersebut. Melaksanakan penilaian khususnya yang berhubungan dengan hasil belajar siswa merupakan salah satu kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh seorang guru, karena penilaian merupakan komponen pembelajaran yang berfungsi sebagai alat ukur tercapai tidaknya tujuan pembelajaran. Tujuan penilaian antara lain:

- memantau pertumbuhan dan perkembangan belajar siswa,

- mengetahui apakah siswa telah atau belum mencapai kompetensi yang diinginkan,
- mendiagnosis kesulitan belajar siswa sehingga memungkinkan melakukan pengayaan
- atukah remedi, dan
- mengetahui hasil pembelajaran yang telah dilaksanakan, sehingga dapat mendorong guru untuk merefleksi diri sehingga termotivasi untuk meningkatkan kualitas pembelajarannya.

Dari hasil penilaian yang dilakukan selama proses pendampingan yang dilaksanakan dalam program pengabdian ini terlihat peningkatan yang cukup signifikan untuk semua aspek keterampilan dalam kegiatan literasi

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan kegiatan yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa antusias guru dan siswa sekolah dasar di SDN 5 Langsa sangat tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian untuk meningkatkan angka literasi siswa sekolah dasar perlu dilakukan. Sementara itu, saran yang dapat direkomendasikan adalah perlunya dilakukan kegiatan yang serupa yang fokusnya untuk guru dan siswanya sekolah dasar di Kota Langsa.

Dalam program pengabdian ini perlu diberikan pelatihan dan pendampingan tentang pemahaman serta pengalokasian kegiatan 5T + 1A. Ruang lingkup 5T + 1A, yaitu: (1) *time* (waktu yang tepat, kapan, dan berapa lama) pembelajaran literasi diberikan), (2) *task* (tugas apa saja yang sesuai dengan kebutuhan, minat, latar belakang dan usia siswa), (3) *text* (pemilihan teks), (4) *teaching strategy* (*strategi yang digunakan dalam pembelajaran literasi yang efektif*), (5) *talk* (*pembelajaran keterampilan berbahasa lisan*), dan (6) *assesment* (*jenis penilaian yang sesuai dengan kebutuhan siswa*).

REFERENSI

- [1] Allen, J. dan Gonzalez, K. 1998. *There's Room for Me Here: Literacy Workshop in the Middle School*. Ontario: Stenhouse Publishers.
- [2] Anderson, P.S., dkk. 1988. *Language Skills in Elementary Education*. New York: MacMillan Publishing co.inc.
- [3] Bittinger, G. 2004. *101 Circle Time Activities Ages 3–6*. Michigan: Totline Publications.
- [4] Collins, M. 2007. *Circle Time for The Very Young*. California: SAGE Publications Inc.
- [5] Cunningham, J.W., dkk. 2005. Investigating the instructional supportiveness of leveled texts. *Reading Research Quarterly*, 40, 410-427.
- [6] Daniels, H. 2002. *Literature Circles: Voice and Choice in Book Clubs and Reading Groups*. Ontario: Stenhouse Publishers.
- [7] Diller, D. 2003. *Literacy Work Stations: Making Centers Work*. Ontario: Stenhouse Publishers.
- [8] Fountas, I. C. & Pinnell, G. S. (2008). *The Continuum of Literacy Learning Grades pre--K-8: A Guidetoteaching*. Portsmouth, NH: Heinemann.
- [9] Griffin, P. 2012. *Assessment and Teaching of 21st Century Skills*. New York: Springer. Buku Sumber untuk Dosen LPTK
- [10] Hadaway, N. L. & Young, T. A. (2010). *Matching Books and Readers: Helping English LearnersingRades K–6*. New York: The Guilford Press.
- [11] USAID. (2014). *Best Practices for Developing Supplementary Reading Materials: Final Report*. New York: USAID.